

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini kita ketahui bahwa negeri ini berada dalam krisis berbagai macam masalah yang tak kunjung usai seperti pelecehan seksual dan korupsi yang semakin parah dari tahun ke tahun, kondisi ini diperburuk dengan krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang berimbas kepada generasi muda, tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, budaya tak tahu malu, tata nilai dan norma yang semakin merosot tidak hanya di perkotaan tapi sudah merambah ke pedesaan.

Akibat yang ditimbulkan dari adanya krisis moral dan budi pekerti tersebut cukup serius dan tidak dapat dianggap lagi sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindak kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab para pelaku dan korbannya kebanyakan adalah kaum remaja, terutama siswa.¹

Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi

¹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) hlm. 1.

penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Upaya untuk mengatasi kondisi tersebut maka diperlukan pemahaman dan langkah untuk membangun kembali karakter bangsa sesuai nilai-nilai Pancasila.

Merebaknya Perilaku ini sudah dilakukan oleh anak-anak SMP sederajat, yang notabennya mereka adalah anak yang sedang dalam masa perkembangan, akan sangat bahaya jika generasi muda seperti mereka sudah masuk kedalam jalur yang salah, moralitas anak-anak sekolah ini penting diperhatikan oleh para pendidik, sebab ini akan menentukan nasib dan masa depan mereka pada khususnya, serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia pada umumnya.²

Jangan berharap anak didik mampu berlaku etis jika aturan yang sarat dengan nilai-nilai moral dan agama tidak ditegakkan di sekolah. Jangan salahkan anak didik yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai moral, misalnya tanggung jawab, disiplin, jujur, adil, respect, dan semacamnya, jika pelajaran agama atau moral hanya bersifat hafalan saja, sementara itu kesesuaian antara kemampuan hafalan anak dan kenyataan dalam perilaku kurang diperhatikan.³

Pada siswa SMP sederajat, anak berada pada tingkat perkembangan yang disebut masa remaja atau pubertas. Mereka

² Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) hlm. 8.

³ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003) hlm. 5.

berada dalam masa di mana terjadi perubahan-perubahan psikologis, dalam masa perubahan itu, siswa umumnya mengalami berbagai kesulitan dan masalah pada perilaku agama mereka. Lembaga pendidikan termasuk didalamnya sekolah merupakan tumpuan harapan para orang tua dan warga masyarakat terhadap anak-anaknya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sifat kepribadian dan perilaku, sebagai sarana pengembangan diri, peningkatan status sosial, dan bekal hidup.

Dalam konteks pendidikan, perbedaan individu peserta didik dapat berupa: inteligensi, kepribadian, keadaan jasmani, keadaan sosial, bakat serta prestasi. Tingkat prestasi yang dicapai oleh seorang peserta didik diyakini mempunyai hubungan terhadap perilaku peserta didik itu sendiri dalam bidang-bidang tertentu, terutama prestasi peserta didik dalam bidang keagamaan.

Sekolah dapat menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan kepribadian anak-anak, di samping sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sekolah juga sebagai media untuk pengembangan bakat anak. Dengan kata lain sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak dimana pertumbuhan kepribadian, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berkembang. tidak terbatas pada pemompaan pengetahuan saja.⁴ Anak merupakan individu yang masih polos dan lugu, yang

⁴ Zakiyah Dajadjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hlm. 48.

sangat mudah terpengaruh hal-hal yang ia dapati di lingkungan. Perilaku anak juga kebanyakan menyesuaikan dengan apa yang ia peroleh, termasuk pendidikan keagamaan sekolah.

Pendidikan agama islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ajaran didalam islam memiliki hubungan yang erat sekaligus mendalam dengan ilmu jiwa seseorang dalam soal pendidikan akhlak dan pembinaan mental spiritual.⁶ Perhatian islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran islam.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Komplementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 135.

⁶ Moh. Sholeh & Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 24.

Salah satunya pada pendidikan agama islam yang ada di madrasah-madrasah ada mata pelajaran aqidah akhlak.

Mata pelajaran aqidah akhlak dengan mata pelajaran pendidikan agama islam lainnya pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, bahkan saling membantu, terkait dan menunjang, karena mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan tujuan pendidikan. Namun mata pelajaran aqidah akhlak agak berbeda dengan yang lain, sebab materi yang diajarkan dalam aqidah akhlak bukan saja untuk diketahui, dihayati dan dihafal, melainkan juga harus diamalkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran tersebut merupakan salah satu usaha dan sarana bagi guru dalam menyiapkan peserta didik menjadi insan yang memahami ajaran islam dan berakhlaqul karimah, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik, serta kedepannya menjadikan peserta didik dapat mempunyai perilaku keagamaan yang baik, yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Dalam mengaplikasikan pendidikan islam tersebut, pemerintah memberikan wewenang kepada Kementrian Agama untuk mengelola dan mengatur agar lebih dapat melaksanakan peranannya sebagai lembaga pendidikan, selanjutnya dalam pelaksanaannya akan dilakukan oleh para guru di sekolah agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa ini.⁷

⁷ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hlm. 1.

Sebagaimana dalam surat al-Alaq: 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan (1) Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhan-mulah yang paling pemurah (3) Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (4) Dia Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (QS. Al-Alaq: 1 – 5).⁸

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, bertekad kuat, sopan dan santun dalam bicara maupun perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. supaya dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya, maka setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memerhatikan akhlak diatas segala-galanya.⁹

Dengan mempelajari akhlak ini, maka harapannya dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil. Insan kamil dapat diartikan sebagai

⁸ Depag. RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1987), hlm. 1079.

⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm. 156.

manusia yang sehat jasmani dan terbina potensi rohaniannya sehingga keduanya dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.¹⁰

Kehidupan religiusitas pada remaja di pengaruhi oleh pengalaman keagamaan dan unsur kepribadian yang dimilikinya. Pada masa remaja perkembangan keagamaan ditandai dengan adanya sikap keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama lainnya, oleh karena itu mereka masih butuh untuk dibimbing. Namun pada dasarnya sebagai manusia, remaja tetap membutuhkan agama sebagai pegangan dalam kehidupan, terutama pada saat menghadapi kesulitan.¹¹ Seberapapun tingkat kesulitan yang dihadapi, sebagai pendidik, perbaikan akhlak harus tetap diupayakan, karena agama pada akhirnya adalah akhlak. Dalam perspektif ini, seseorang tak dapat disebut beragama jika ia tidak berakhlak.¹²

Maka dari itu harapanya dengan mengetahui teori pelajaran tentang moral dan perilaku agama, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan nya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga moral bangsa ini akan terus membaik dari masa ke masa.

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 160.

¹¹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm. 175.

¹² Arif Supriono, *Seratus Cerita tentang Akhlak*, (Jakarta:Republika, 2006) hlm. 84.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di MTs N Karangtengah Demak?
2. Bagaimana Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Kelas VIII di MTs N Karangtengah Demak?
3. Apakah terdapat Korelasi antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak dengan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Kelas VIII di MTs N Karangtengah Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar aqidah akhlak peserta didik kelas VIII di MTs N Karangtengah Demak. Sehingga pendidik dapat mengidentifikasi kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kemudian mengambil langkah dengan memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran, agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Untuk mengetahui perilaku keberagamaan peserta didik kelas VIII di MTs N Karangtengah Demak. Kemudian menjadi bekal dalam proses pembelajaran yang baik dan mencapai

tujuan yang telah ditentukan, serta memupuk dan mengembangkan perilaku keberagamaan peserta didik melalui pendidikan yang baik dan benar.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara prestasi belajar aqidah akhlak dengan perilaku keberagamaan peserta didik kelas VIII di MTs N Karangtengah Demak.

Sedangkan manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi kalangan akademisi khususnya, hasil studi ini diharapkan bermanfaat, paling tidak sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna masa depan pendidikan agama islam agar lebih baik.
2. Bagi instansi terkait, hasil studi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi sekolah, maupun dinas-dinas terkait didalam pembuatan kebijakan guna meningkatkan kualitas pendidikan. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi acuan evaluasi mengenai keberhasilan dalam pelajaran aqidah akhlak serta dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat peraturan disekolah sehingga perilaku peserta didik menjadi lebih baik.
3. Bagi peneliti, semoga penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi, betapa pentingnya prestasi belajar yang juga diimbangi dengan perilaku keberagamaan yang baik agar terbentuk manusia yang berkualitas, santun dan religius.

4. Bagi peserta didik dapat memberi motivasi supaya perilaku yang dimiliki menjadi lebih baik melalui prestasi belajar aqidah akhlak yang mereka peroleh.